



Perbandingan Kombinasi Putih Telur Rebus Dan Ikan Gabus Dengan Pemberian Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka *Sectio Cesarea* Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Ridhoka Salma Cikarang Barat

Nurhayati Binti Syafrudin ¹, Resi Galaupa ¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia.

INFORMASI

Korespondensi:
hayatinur874@gmail.com

Keywords:
 Egg White and Snakehead
 Fish, Healing, Sectio
 Cesarea Wounds

ABSTRACT

Objective: To determine the comparison of the combination of boiled egg white and snakehead fish with the administration of snakehead fish on the healing of cesarean section wounds in postpartum mothers.

Methods: The design of this research is quantitative experimental research (quasi-experimental) with a "pretest posttest one group design". The sample in this study was all postpartum mothers with cesarean section wounds at the Ridhoka Salma Hospital, West Cikarang in December 2023 – January 2024 as many as 30 respondents.

Results: Based on the research results, there is a comparison with the results of the T Test with a sig value of $0.029 < 0.05$, which means H_a Accepted: There is a comparison of the combination of boiled egg white and snakehead fish with the administration of snakehead fish on the healing of cesarean section wounds in postpartum women at Ridhoka Salma Hospital Year 2024.

Conclusions and Suggestions: There is a comparison of the combination of boiled egg whites and snakehead fish with the administration of snakehead fish on the healing of cesarean section wounds in postpartum women at Ridhoka Salma Hospital in 2024. It is hoped that the results of this research can become input material and can be applied in the field to provide animal nutrition for postpartum mothers, especially boiled egg whites and snakehead fish for healing cesarean section wounds.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator strategis pembangunan kesehatan yang mencerminkan derajat kesehatan dan kualitas penduduk. Jumlah AKI di Indonesia pada tahun 2021 yang terhimpun dalam pencatatan profil kesehatan keluarga di Kemenkes RI masih menunjukkan angka yang tinggi sebanyak 7.389 kematian (Kemenkes RI, 2022).

Di Kabupaten Bekasi ada kenaikan jumlah kematian ibu di tahun 2021 dibanding 2020 di 44 Puskesmas yaitu pada tahun 2017 terdapat 31 kasus kematian dibanding tahun 2018 terdapat 28 kasus adanya kecenderungan penurunan kasus kematian dibanding tahun 2019 menjadi 22 kasus (Dinkes Kab Bekasi, 2022).

Pada tahun 2020 terjadi kenaikan kasus kembali sebesar 29 dan di tahun 2021 terjadi kenaikan kembali menjadi 33 kasus dibanding tahun 2020 adanya kenaikan kasus kematian ibu di Kabupaten Bekasi disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 karena Ibu maternal sebagai kelompok yang paling rentan terpapar Covid-19. Adapun data kematian di 44 Puskesmas wilayah Kabupaten Bekasi yang terbesar kasus kematiannya adalah Puskesmas Cikarang, Puskesmas Cibatu, Puskesmas Mangun Jaya, faktor penyebab kematian terbesar adalah karena Covid-19, Hipertensi dan Perdarahan, infeksi masa nifas (Dinkes Kab Bekasi, 2022).

Infeksi merupakan penyebab kematian ibu, di Negara berkembang paling sedikit satu dari sepuluh kematian ibu disebabkan oleh Infeksi. Luka pasca nifas masih menjadi kasus umum penyebab infeksi 80-90% Infeksi setelah persalinan penyebabnya adalah luka persalinan normal atau sectio cesarea, mastitis, tromboflebitis dan radang panggul (Varney, 2014).

Faktor penyebab lain terjadinya infeksi nifas diantaranya, daya tahan yang kurang, perawatan nifas yang kurang baik, serta kurang gizi anemia, hygiene yang kurang baik serta kelelahan. Upaya pemantauan yang melekat dan asuhan pada ibu dan bayi pada masa nifas diharapkan dapat mencegah masalah tersebut (BKKBN, 2015).

Keadaan ini mengharuskan perlunya perhatian terhadap status gizi seimbang ibu nifa terhadap proses penyembuhan luka. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Zat gizi ini berfungsi untuk membantu proses metabolisme, pemeliharaan

dan pembentukan jaringan baru. Kebutuhan gizi pada masa nifas terutama bila menyusui akan meningkat 25%, karena berguna untuk proses kesembuhan karena sehabis melahirkan dan untuk memproduksi air susu yang cukup untuk menyehatkan bayi. Semua itu akan meningkat tiga kali dari kebutuhan biasa (Retna, 2015).

Salah satu solusi bagi ibu nifas adalah gagasan yang diperoleh dari dunia yaitu makanan hewani yaitu telur rebus, telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi (Retna, 2015).

Menurut U.S Departement Of Agriculture Nutrient Data Laboratory, putih telur ayam mengandung protein sedikit lebih banyak dari pada kuning telur. Satu porsi putih telur mengandung 3,6 gram protein dan kuning telur hanya 2,7 gram protein. Protein yang ditemukan pada putih telur adalah protein kompleks yang mengandung semua asam amino esensial yang dibutuhkan oleh tubuh. Kualitas protein yang terkandung dalam putih telur telah diukur dan dibuktikan oleh *Protein Digestibility Corrected Amino Acid Score* (PDCAAS) oleh Organisasi Pangan Dan Pertanian Amerika Serikat, putih telur memiliki nilai PDCAAS 1 yang artinya memiliki kandungan protein tertinggi diikuti kedelai, kasein dan susu sapi (U.S Departement Of Agriculture Nutrient Data Laboratory, diakses tanggal 13 November 2023).

Putih telur dapat digunakan untuk penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu pasca persalinan atau ibu post partem karena percepatan penyembuhan luka perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi (Nurmiyati R, 2015).

Sejumlah hasil penelitian telah membuktikan manfaat telur rebus dibutuhkan untuk kesembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas. Mayoritas responden sembuh normal dengan waktu yang dibutuhkan antara 6-7 hari, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kesembuhan luka terlihat nyata, waktu kesembuhan yang dibutuhkan ibu nifas yang tidak mengkonsumsi telur rebus rata-rata 7-14 hari. Waktu kesembuhan ibu nifas yang mengkonsumsi telur rebus lebih cepat 1-7 hari (Notoatmodjo, S. 2015).

Salah satu sumber makanan yang kaya akan protein lainnya adalah ikan gabus. Ikan gabus mengandung protein yang lebih tinggi dibanding jenis ikan yang lain. Protein diperlukan untuk tubuh dan berfungsi

untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mempercepat penyembuhan luka pasca operasi dan membantu proses metabolisme tubuh.

Kandungan protein dalam 100 gram ikan gabus 25,2 gram, Fe pada ikan gabus segar 0,9 mg dan ikan gabus kering 0,7 mg, sedangkan protein ikan patin 14,91 gram untuk ikan gurame 17,48 gram. Untuk kandungan Fe pada ikan patin dan gurame tidak ada.

Pengobatan pasien menggunakan ikan gabus yang dikukus selama 60 menit dan disaring airnya, kemudian diminumkan pada pasien pasca operasi selama 8 hari. Hasilnya luka pasien akan lebih cepat sembuh dan tanpa efek samping.

Hal ini dikarenakan kandungan protein yang tinggi dalam ikan gabus yang berfungsi dalam pembentukan sel-sel baru dalam tubuh pasien pasca operasi. Tingginya kandungan protein dari ikan gabus dapat dimanfaatkan untuk mengatasi gizi buruk.

Di Wilayah Rumah Sakit Ridhoka Salma Cikarang Barat adat istiadat setempat masih sangat kental seperti pantangan makanan yang amis-amis, sehingga masih banyak yang mempercayai adat istiadat seperti pantangan makan. Padahal ibu nifas membutuhkan makanan yang bergizi untuk pemulihan kondisi kesehatan, mempercepat penyembuhan luka dan menunjang proses laktasi. Rata-rata ibu nifas di wilayah Rumah Sakit Ridhoka Salma Kabupaten Bekasi masih banyak yang belum mengetahui tentang nutrisi ibu nifas.

Studi pendahuluan terhadap 5 responden pada ibu nifas post SC, berdasarkan pengamatan peneliti di dapatkan data bahwa 3 responden kurang memahami tentang kebutuhan gizi selama masa nifas sehingga responden melakukan pantangan makanan yang justru makanan tersebut sangat dianjurkan oleh tenaga kesehatan seperti mengkonsumsi protein hewani dan di dapatkan 2 responden yang sudah menerapkan perilaku pola gizi seimbang dengan mengkonsumsi protein hewani selama masa nifas karena dukungan keluarga, pengalaman dan pengetahuan.

METODE

Desain penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif jenis eksperimen (quasi eksperimen) dengan desain “pretest posttest one group desain. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas dengan luka sectio cesarea di Rumah Sakit Ridhoka Salma Cikarang Barat pada bulan Desember 2023 – Januari 2024 sebanyak 30 responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
25 – 35 Tahun	19	63.3 %
> 35 Tahun	11	36.7 %
Total	30	100 %

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia 25 – 35 tahun sebanyak 19 orang (63.3%) dan usia > 35 tahun sebanyak 11 orang (36.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	1	3.3 %
SLTP	13	43.3 %
SLTA	12	40.0 %
Perguruan Tinggi	4	13.3 %
Total	30	100 %

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan SD yaitu 1 orang (3.3 %), SLTP 13 orang (43.3%), SLTA sebanyak 12 orang (40.0%) dan berdasarkan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (13.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
Primipara	13	43.3 %
Multipara	17	56.7 %
Total	30	100 %

Berdasarkan penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan paritas primipara yaitu 13 orang (43.3%) dan berdasarkan multipara yaitu 17 orang (56.7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Penyembuhan Luka Intervensi Kombinasi Putih Telur Rebus Dan Ikan Gabus

Penyembuhan Luka	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	8	53.3 %
Sedang	5	33.3 %
Buruk	2	13.4 %
Total	15	100 %

Dari data diatas pada 15 responden dengan kelompok intervensi pemberian kombinasi putih telur rebus dan ikan gabus responden yang mengalami penyembuhan luka baik sebanyak 8 (53,3%) responden, penyembuhan luka sedang 5 (33,3%) responden dan penyembuhan luka buruk sebanyak 2 (13,4%) responden. Didapatkan hasil pada kelompok intervensi kombinasi putih telur dan ikan gabus mayoritas mengalami penyembuhan luka baik yaitu sebanyak 8 responden (53,3%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Penyembuhan Luka Intervensi Pemberian Ikan Gabus

Penyembuhan Luka	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	4	26.6 %
Sedang	6	40 %
Buruk	5	33.4%
Total	15	100 %

Pada 15 responden dengan kelompok intervensi pemberian ikan gabus responden yang mengalami penyembuhan luka baik sebanyak 4 responden (26,6%), penyembuhan luka sedang 6 responden (40%) dan penyembuhan luka buruk sebanyak 5 responden (33,4%). Didapatkan hasil pada kelompok intervensi pemberian ikan gabus mayoritas mengalami penyembuhan luka sedang yaitu sebanyak 6 responden (40%).

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Dengan Independent Sample T Test

Kelompok	Mean	SD	SE	P Value
Kombinasi putih telur rebus dan ikan gabus	74.67	18.852	4.867	0.02
Pemberian ikan gabus	74.47	18.909	4.882	

Berdasarkan hasil uji T Test pada perbandingan

kombinasi putih telur rebus dan ikan gabus didapatkan 74.67 dari standar deviasi 18.852 dan pada kelompok pemberian ikan gabus didapatkan 74.47 dari standar deviasi 18.909 dengan nilai P Value $0.02 < 0.05$ yang berarti :

Ha Diterima : Terdapat perbandingan kombinasi putih telur rebus dan ikan gabus dengan pemberian ikan gabus terhadap penyembuhan luka sectio cesarea pada ibu nifas di Rumah Sakit Ridhoka Salma Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia 25 – 35 tahun sebanyak 19 orang (63.3%) dan usia > 35 tahun sebanyak 11 orang (36.7%).

Menurut Larasati (2014) Semakin bertambahnya usia, maka tingkat metabolisme semakin menurun. Hal ini dikarenakan hilangnya sebagian jaringan otot serta perubahan hormonal dan neurologis, akibatnya kecepatan tubuh dalam membakar kalori pun berkurang. Dijelaskan melalui teori tersebut bahwa semakin bertambahnya umur maka tingkat fungsi jaringan otot akan semakin menurun.

Hal ini sesuai dengan teori Hidayat (2007) usia merupakan suatu faktor proses penyembuhan luka. Kecepatan perbaikan sel berlangsung sejalan dengan pertumbuhan atau kematangan usia seseorang, namun selanjutnya proses penuaan dapat memperlambat proses perbaikan sel sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan luka.

Hal ini sejalan dengan penelitian di RS PKU Muhammadiyah Gamping didapatkan didapatkan nilai p value < 0.05 yang berarti terdapat hubungan antara usia dengan kejadian penyembuhan luka sectio cesarea pada ibu nifas dengan nilai p value yang diperoleh 0.000 maka Ha diterima dan Ho ditolak yang mana diinterpretasikan ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan SD yaitu 1 orang (3.3 %), SLTP 13 orang (43.3%), SLTA sebanyak 12 orang (40.0%) dan berdasarkan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 orang

(13.3%).

Hal ini sejalan dengan teori Ariani (2014), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media masa. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikannya yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan, maka pengetahuan ibu bersalin semakin kurang tentang perawatan luka operasi sesaria, dalam hal ini sesuai dengan kenyataan hasil di lapangan menunjukkan bahwa antara penelitian dan teori sesuai.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi penyerapan seseorang terhadap informasi yang didapat, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu terutama tentang perawatan luka operasi sectio cesarea pada ibu nifas. Pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam memotivasi diri sendiri terhadap keluhan yang dialaminya setelah melahirkan dengan operasi, pada tingkat pendidikan pula seseorang akan lebih banyak mendapatkan informasi.

Berdasarkan Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Berdasarkan penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan paritas primipara yaitu 13 orang (43.3%) dan berdasarkan multipara yaitu 17 orang (56.7%).

Hal ini sejalan dengan teori Cuningham (2010), Ibu dengan paritas tinggi biasanya lebih mempunyai banyak pengalaman dalam masa nifas yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka.

Ibu dengan primipara pertama kali melahirkan lebih cenderung merasa takut dibanding dengan ibu yang sudah lebih dari satu kali. Kurangnya pengetahuan ibu dengan primipara pasien merasa lemah dan kurang mobilisasi atau aktivitas karena sakit yang timbul oleh luka sectio disebabkan oleh ibu belum mempunyai pengalaman sehingga ibu tidak tahu proses dan gejala apa saja yang akan dialaminya.

Sedangkan pada ibu nifas dengan multipara pengalaman adalah guru yang paling baik mengajarkan kita tentang apa yang telah kita lakukan, baik itu pengalaman baik maupun buruk, sehingga kita dapat

memetik hasil dari pengalaman tersebut. Semakin banyak pengalaman semakin banyak juga ilmu yang didapat ibu, sehingga ibu lebih mandiri dalam melakukan aktivitas dalam merawat diri dan merawat bayi

Berdasarkan Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Penyembuhan Luka

Dari hasil penelitian didapatkan pada 15 responden dengan kelompok intervensi pemberian kombinasi putih telur rebus dan ikan gabus responden yang mengalami penyembuhan luka baik sebanyak 8 (53,3%) responden, penyembuhan luka sedang 5 (33,3%) responden dan penyembuhan luka buruk sebanyak 2 (13,4%) responden, mayoritas responden mengalami penyembuhan luka baik yaitu sebanyak 8 responden (53,3%).

Pada 15 responden dengan kelompok intervensi pemberian ikan gabus responden yang mengalami penyembuhan luka baik sebanyak 4 responden (26,6%), penyembuhan luka sedang 6 responden (40%) dan penyembuhan luka buruk sebanyak 5 responden (33,4%), mayoritas responden mengalami penyembuhan luka sedang yaitu sebanyak 6 responden (40%).

Pada penelitian ini selama melakukan penelitian terdapat 4 fase yang terjadi pada luka responden yaitu Fase inflamasi merupakan reaksi tubuh terhadap luka yang dimulai setelah beberapa menit dan berlangsung sekitar 3 hari setelah cedera. Pada fase ini terjadi pemberhentian perdarahan dan membersihkan area luka dari benda asing, sel-sel mati dan bakteri untuk mempersiapkan dimulainya proses penyembuhan.

Setelah terjadinya luka, pembuluh darah yang putus mengalami konstriksi dan retraksi disertai reaksi hemostasis karena agregasi trombosit yang bersama jala fibrin membekukan darah. Fase proliferasi ditandai dengan munculnya pembuluh darah baru sebagai hasil rekonstruksi, fase proliferasi terjadi dalam waktu 3-24 hari. Fase destruksi merupakan pembersihan terhadap jaringan mati yang mengalami devitalisasi dan bakteri oleh polimog dimana polimogf menghancurkan bakteri.

Fase maturasi merupakan tahap akhir proses penyembuhan luka. Dapat memerlukan waktu lebih dari 1 tahun, bergantung pada kedalaman dan keluasan luka. Tujuan dari fase maturasi adalah menyempurnakan jaringan yang baru terbentuk menjadi jaringan yang kuat. Serat fibrin dari kolagen

bertambah banyak untuk memperkuat jaringan parut. Proses sintesis, degradasi dan remodeling kolagen pada fase proliferasi dan maturasi penyembuhan luka ternyata tak boleh luput dari perhatian. Proses tersebut mempengaruhi kualitas akhir penyembuhan luka dengan menampilkan berbagai tipe jaringan parut.

Untuk mencapai penyembuhan yang optimal diperlukan keseimbangan antara produksi kolagen dengan yang dipecah. Luka dikatakan sembuh jika terjadi kontinuitas lapisan kulit dan kekuatan jaringan parut mampu atau tidak mengganggu aktifitas normal. Meskipun proses penyembuhan luka sama bagi setiap penderita, namun outcome atau hasil yang dicapai tergantung pada kondisi biologis masing-masing individu, lokasi serta luasnya luka, seperti kekurangan nutrisi, infeksi, perawatan luka yang benar dan genetik (Wijaya and Kep, 2018).

Hasil Uji T Test perbandingan kombinasi putih telur rebus dan ikan gabus dengan pemberian ikan gabus

Berdasarkan Hasil Uji T Test pada kelompok kombinasi putih telur rebus dan ikan gabus didapatkan 74.67 dari standar deviasi 18.852 dan pada kelompok pemberian ikan gabus didapatkan 74.47 dari standar deviasi 18.909 yang menunjukkan ada perubahan yang signifikan terhadap penyembuhan luka sectio cesarea pada ibu nifas dengan pemberian kombinasi putih telur rebus dan ikan gabus dengan pemberian ikan gabus.

Hasil uji statistik dengan Uji T test sebesar 0.02 maka dapat disimpulkan terdapat perbandingan antara pemberian kombinasi putih telur rebus dan pemberian ikan gabus karena nilai ($0.02 < 0.05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhikmah (2020) Pengaruh Pemberian Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Cesarea Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Ciasem Subang Tahun 2020, Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan.

Penyembuhan luka yang ideal adalah kembali normalnya struktur, fungsi, dan anatomi kulit. Batas waktu penyembuhan luka ditentukan oleh tipe luka dan lingkungan instrinsik maupun ekstrinsik. Jahitan biasanya diangkat pada saat sudah terlihat adanya tensile strength yang mendekati tepi luka.

Pengangkatan jahitan ini tergantung usia, status nutrisi, dan lokasi luka. Kolagen ini muncul pada hari

ke-5 sampai dengan ke-7 post operasi. Bila lebih dari tujuh hari berarti terjadi perlambatan sintesis kolagen yang berarti penyembuhan luka lambat (Wahyudi and Wahid, 2016).

Proses penyembuhan luka banyak dipengaruhi oleh nutrisi, daya tahan tubuh dan pemberian suplemen. Nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka yaitu mengkonsumsi makanan yang serat akan protein. Protein didapatkan pada makanan, daging dan ikan. Semua jenis ikan adalah sumber protein yang sangat baik. Ikan gabus diketahui sebagai ikan dengan kandungan gizi dan protein yang lebih banyak dari ikan jenis lain seperti ikan bandeng. Selain ikan bandeng, keunggulan ikan gabus mempunyai protein yang tinggi, kadar protein per 100 gram ikan gabus setara dengan ikan bandeng (Munandar, 2018)

Penelitian Yanti mengungkap pemanfaatan ekstrak ikan gabus sebagai pengganti serum albumin yang biasanya digunakan untuk penyembuhan luka operasi. Untuk pemanfaatan ikan gabus sebagai obat, ikan diambil ekstraknya dengan cara mengukusnya, lalu menampung airnya. Air ekstrak langsung diminumkan terhadap pasien yang baru selesai operasi. Dengan cara itu luka akan sembuh tiga hari lebih cepat dibanding bila diberi serum albumin (Yanti 2018).

Sejumlah hasil penelitian telah membuktikan manfaat telur rebus dibutuhkan untuk kesembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas. Mayoritas responden sembuh normal dengan waktu yang dibutuhkan antara 6-7 hari, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kesembuhan luka terlihat nyata, waktu kesembuhan yang dibutuhkan ibu nifas yang tidak mengkonsumsi telur rebus rata-rata 7-14 hari. Waktu kesembuhan ibu nifas yang mengkonsumsi telur rebus lebih cepat 1-7 hari (Notoatmodjo, S. 2015).

Protein atau zat putih telur merupakan bahan utama dalam pembentukan sel jaringan yang rusak dan disebut sebagai unsur atau zat pembangun, mengandung protein bermutu tinggi karena terdapat susunan asam amino esensial lengkap sehingga telur dijadikan patokan dalam menentukan mutu protein berbagai bahan pangan.

Pemberian putih telur yaitu dengan cara diberikan melalui proses perebusan, putih telur yang digunakan peneliti ada telur ayam kampung karena kandungan protein pada telur ayam kampung ini lebih tinggi. Putih telur ini aman dikonsumsi oleh ibu nifas yang memiliki luka jahitan operasi atau luka operasi SC karena efek dari protein ini sangat membantu dalam

pembentukan kembali sel jaringan yang rusak.

Dalam telur rebus mengandung zat kolin yang mempunyai efek memperbaiki sel tubuh yang rusak sehingga jaringan baru dan sehat akan lebih mudah terbentuk menggantikan jaringan yang sudah aus. Karena itu protein disebut sebagai unsur atau zat pembangun. Salah satunya protein yang terdapat pada telur untuk penyembuhan luka pasca operasi caesar, hal itu disebabkan oleh adanya kandungan asam amino yang ada pada telur. Seseorang yang mempunyai luka jahitan.

Menurut Asumsi peneliti bahwa penyembuhan luka dengan diit protein tinggi berperan untuk pergantian jaringan seperti dengan pemberian protein putih telur dan ikan gabus, usia, pendidikan, paritas, selain itu menjaga kebersihan dan mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan. Perlunya nutrisi diet, fenomena yang berkembang dimasyarakat saat ini adalah masih banyaknya mitos dimasyarakat yang mempengaruhi kesehatan pada ibu nifas, terutama pada ibu yang melahirkan dengan cara sectio casarea seperti tidak memperbolehkan mengkonsumsi makanan seperti, telur, daging, udang karena akan memperburuk luka jahitan. Padahal jenis makanan tersebut sangat penting untuk proses penyembuhan luka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Perbandingan Kombinasi Putih Telur Rebus Dan Ikan Gabus Dengan Pemberian Ikan Gabus Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Ridhoka Salma Tahun 2024” Terdapat perbandingan dengan hasil uji T Test dengan nilai $sig\ 0.02 < 0.05$ yang berarti :

Ha Diterima : Terdapat perbandingan kombinasi putih telur rebus dan ikan gabus dengan pemberian ikan gabus terhadap penyembuhan luka sectio casarea pada ibu nifas di Rumah Sakit Ridhoka Salma Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Arista, Rista. 2017. Hubungan Perawatan Perineum Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Ruang Nifas RSUD Dewi Sartika. Politeknik Kesehatan Kendari.

WHO, UNICEF, UNFPA 2023, Grup Bank Dunia dan Divisi Populasi PBB, *Tren Kematian Ibu*

Dinkes Jabar. 2022. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat

KemenKes RI. 2022. Profil Kesehatan Indonesia.

<https://Depkes.go.id/>

Wulandari, Risky. (2017). Manfaat Ajaib Telur. Yogyakarta: Andi Offset.

BKKBN. 2007. Kebijakan Pelaksanaan Asuhan Persalinan Normal Yang Didukung Oleh 789/Menkes/Sk/Viii/1999. <http://bkkbn.go.id/>

Donsu. 2016. Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta. Pustaka Barupress.

Handayani, Yulia. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Umum Daerah DR. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Kusuma, Titis. 2015. Buku healthy food for healthy life. <http://trouwnutrition.co.id/>

Manuaba, ida. 2014. Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta. EGC. .

Mochtar, Rustam. 2015. Sinopsis Obstetry Jilid I. Jakarta. EGC

Morison, M.J. 2014, Manajemen Luka. Jakarta. EGC.

Oxorn, Harry. 2014. Ilmu Kebidanan Patologi Dan Fisiologi Persalinan HumanLabor And Birth. Jakarta. Essential Medika.

Prawirohardjo, Sarwono. 2009. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta. Bina Pustaka

Rifani, Ulmi. 2017. Penerapan Konsumsi Telur Ayam Rebus Untuk Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu ifas Di BPM Heni Winarti Desa Jatijajar, Ayah, Kebumen.

Rukiyah. 2014. Asuhan Kebidanan III (Nifas). Jakarta. Trans Info Media

Setyowati. 2014. Perbedaan Efektifitas Pemberian Putih Telur Dan Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya.

Smeltzer, S. C. 2014. Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah. Jakarta. EGC

Sugiono. 2015. Statistika Untuk Penelitian. Jakarta. Alfabeta

U.S. departemen of agriculture nutrient data Laboratory. 2011. Nurtional value of egg whites versus egg yolk. <https://ahealthiemiichigan.org/2011/10/11/>